IMPLEMETASI PENDIDIKAN MEMBANGUN DAN MENUMBUHKAN KARAKTER DAN ANTI KORUPSI MENURUT KITAB ZAKHARIA

Mawarni*¹

Nurita²

Andar³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri
Tarutung

*e-mail : mawarnihutagalung131@gmail.com¹, nuritanainggolan21@gmail.com²

Abstrak

Kitab Zakaria dalam Alkitab menyoroti berbagai aspek keadilan dan moralitas, termasuk kecaman terhadap korupsi. Nabi Zakaria menyerukan pemimpin dan rakyat Israel untuk hidup dalam kejujuran dan keadilan, serta menolak penindasan terhadap kaum lemah. Dalam pesan-pesannya, Zakaria menekankan bahwa Tuhan membenci ketidakadilan, suap, dan penyelewengan kekuasaan. Ia memperingatkan bahwa bangsa yang mengabaikan keadilan akan menghadapi hukuman ilahi. Dengan demikian, ajaran dalam kitab Zakaria dapat dijadikan landasan moral dalam upaya pemberantasan korupsi di masyarakat modern, menekankan pentingnya integritas, transparansi, dan tanggung jawab dalam kehidupan pribadi maupun bernegara.

Kata kunci : implementasi membangun karakter, Anti korupsi, zakharia

Abstract

The Book of Zechariah in the Bible highlights various aspects of justice and morality, including strong condemnation of corruption. The prophet Zechariah calls upon the leaders and people of Israel to live with honesty and justice while rejecting oppression against the weak. In his messages, Zechariah emphasizes that God despises injustice, bribery, and abuse of power. He warns that a nation that disregards justice will face divine punishment. Therefore, the teachings in the Book of Zechariah can serve as a moral foundation in modern anti-corruption efforts, emphasizing the importance of integrity, transparency, and accountability in both personal and national life.

Keywords : implementation of character building, anti-corruption, Zakharia

PENDAHULUAN

Korupsi merupakan salah satu permasalahan sosial yang telah ada sejak zaman kuno dan menjadi tantangan serius dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pemerintahan dan masyarakat. Dalam perspektif agama, khususnya dalam tradisi Yudeo-Kristiani, korupsi dipandang sebagai bentuk ketidakadilan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan. Kitab Zakaria, sebagai salah satu kitab kenabian dalam Perjanjian Lama, memberikan banyak peringatan terkait keadilan, kebenaran, dan moralitas, termasuk kecaman terhadap korupsi.

Zakaria adalah seorang nabi yang hidup pada periode pasca-pembuangan bangsa Israel ke Babel. Ia dipanggil untuk menyampaikan pesan ilahi kepada umat Israel agar kembali kepada Tuhan dengan hidup dalam kejujuran dan menjauhi segala bentuk ketidakadilan, termasuk suap dan penyalahgunaan kekuasaan (Zakaria 7:9-10)¹. Dalam kitab ini, Zakaria menegaskan bahwa Tuhan menuntut keadilan sosial dan integritas dari umat-Nya, serta mengingatkan bahwa mereka yang melakukan penindasan dan kecurangan akan menghadapi hukuman ilahi (Zakaria 5:3-4)².

¹ Alkitab, *Zakaria 7:9-10*: "Beginilah firman TUHAN semesta alam: Laksanakanlah hukum yang benar, tunjukkanlah kesetiaan dan kasih sayang kepada masing-masing, jangan menindas janda, anak yatim, orang asing, atau orang miskin, dan jangan merancang kejahatan dalam hatimu terhadap sesamamu."

² Alkitab, *Zakaria 5:3-4*: "Inilah kutuk yang keluar ke seluruh negeri; sebab setiap pencuri akan dibersihkan menurut kutukan ini, dan setiap orang yang bersumpah palsu juga akan dibersihkan menurut kutukan ini. Aku akan membuat kutukan itu masuk ke

Pesan moral dalam kitab Zakaria memiliki relevansi yang kuat dengan perjuangan melawan korupsi di era modern. Prinsip-prinsip kejujuran, transparansi, dan keadilan yang diajarkan dalam kitab ini dapat menjadi pedoman dalam membangun masyarakat yang bebas dari praktik korupsi. Oleh karena itu, kajian terhadap ajaran kitab Zakaria tentang anti-korupsi dapat memberikan wawasan berharga bagi upaya pemberantasan korupsi dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi masa kini.

korupsi juga merupakan bentuk Ketidaktaatan terhadap Allah. Melakukan berarti melanggar perintah Allah sendiri, dan Alkitab mencatat dengan jelas bahwa setiap pelanggaran terhadap hukum Allah harus dipertanggungjawabkan dan ada konsekuensi yang akan diterima.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan. Penulis mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai sumber sastra yang berkaitan dengan topik yang relevan dan terdengar akademis, seperti buku, jurnal, komentar dan sumber internet yang dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan menanamkan karakter.

Istilah kata “karakter” diartikan sebagai kualitas yang secara umum dominan dalam diri seseorang yang bergantung pada faktor-faktor kehidupan. Secara harfiah, “karakter” adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, sifat atau watak seseorang yang merupakan kepribadian khusus yang dapat membedakannya dengan individu lainnya (Sofia et al., 2022).³Karakter merujuk pada ciri psikologis, akhlak, kebiasaan atau watak yang membedakan seseorang dengan orang lain (Zahroh & Na'imah, 2020).⁴ Menurut Aristoteles, karakter adalah sikap yang baik, seperti perilaku yang benar. Perilaku yang benar dalam hubungan dengan orang lain dan dengan diri sendiri (Lickona, 2014).⁵ Selain itu, pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu sikap yang baik kepada Tuhan, manusia dan alam. Ketiga hal tersebut harus seimbang untuk membentuk karakter yang toleran, seimbang/harmonis, dan demokratis

Para ahli menyatakan bahwa seseorang yang tidak dilahirkan dengan karakter sejak dini akan mengembangkan kepribadian bermasalah di masa dewasa. Akhlak mulia tidak lahir secara otomatis ketika seseorang dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuh (Setiawati, 2017).⁶ Selain itu, karakter dapat dibentuk dari tahapan pembiasaan, tindakan/sikap dan berpikir. Karakter dikenal sebagai nilai yang mendasari perilaku manusia berdasarkan norma agama, budaya, hukum atau konstitusi, adat istiadat dan estetika. Dalam dunia pendidikan, pendidikan

dalam rumah pencuri dan ke dalam rumah orang yang bersumpah palsu demi nama-Ku; kutukan itu akan tinggal di dalam rumahnya dan menghabiskannya beserta kayu-kayu dan batunya.”

³ Sofia, A., Fadillah, I., Armayani, n, Lestari, S., & Khadijah. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Di RA Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1415–1424.

⁴ Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.

⁵ Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.

⁶ Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1.248

karakter merupakan upaya terencana mendorong anak dalam mengenal, memelihara, dan menginternalisasi nilai-nilai agar berperilaku seperti manusia (Y. Suryana & Rusdiana, 2015).⁷

Dengan pendidikan karakter atau akhlak mulia peserta didik yang holistik, terpadu, dan seimbang sesuai dengan persyaratan kualifikasi lulusan dapat mempengaruhi peningkatan mutu pendidikan. Dengan bantuan pendidikan karakter, peserta didik harus mampu secara mandiri meningkatkan dan menerapkan ilmunya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai budi pekerti dan sifat luhur agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prinsipnya upaya guru dalam menanamkan karakter disiplin yang utama adalah guru harus menjadi role model bagi anak didiknya, memberi keteladanan, menegakkan aturan dan membiasakan untuk bersikap, bertindak dan berperilaku yang tidak menyimpang dari aturan dan tata tertib di sekolah serta norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat (Octavia & Sumanto, 2018).⁸ Disamping itu, diungkapkan juga bahwa hadiah dan pendekatan individual juga merupakan alternatif dalam mendisiplinkan anak (Rochimi & Suismanto, 2019).⁹

B. Anti korupsi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa, 2008) korupsi adalah penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Pengertian korupsi menurut kamus ini adalah perbuatan curang, dapat disuap, dan tidak bermoral. Korupsi memiliki arti suatu perbuatan yang dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan yang bertentangan dengan tugasnya. Secara teori (Handoyo, 2009:55) menyatakan bahwa korupsi merupakan suatu perilaku manusia yang diakibatkan oleh tekanan sosial.¹⁰

Korupsi menurut Pasal 2 UU No. 31 Tahun 1999 adalah “setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara”. Definisi korupsi yang dipahami umum adalah merugikan negara atau institusi baik secara langsung atau tidak langsung sekaligus memperkaya diri sendiri (Soeryodibroto, 2006:2).¹¹

Pemberantasan korupsi tidak cukup dengan menghukum dan memberikan sosialisasi. Agar tidak terjaditumbuh silih bergantinya korupsi di Indonesia, maka perlu dicari sampai dari akar masalahnya. Dengan membekali pendidikan anti korupsi yang cukup akan memberikan perlindungan kepada para calon generasi penerus bangsa dari maraknya tindak korupsi. Pendidikan diyakini merupakan kunci masa depan bangsa dan pendidikan anti korupsi merupakan pendidikan seumur hidup yang sangat penting ditanamkan sejak dini. Kualitas sumber daya manusia merupakan modal utama pembangunan bangsa. Penanaman nilai anti korupsi menjadi salah satu prasyarat keberhasilan pengembangan sumber daya manusia Indonesia. Dengan pendidikan anti korupsi maka generasi penerus bangsa akan lebih awal memahami masalah korupsi dan tidak melakukan kegiatan bejat ini seperti apa yang dilakukan generasi sebelumnya. Pendidikan anti korupsi tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga merubah pola pikir paradigm serta tingkah laku yang baik.¹²

⁷ Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa. CV. Pustaka Setia.

⁸ Octavia, E., & Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 20–30.

⁹ Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>

¹⁰ Eko, Handoyo (2009). Pendidikan Anti Korupsi. Semarang: Widyakarya Press.

¹¹ Soeryodibroto Soenarto (2006) KUHP dan KUHP. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

¹² Vigerirunesi, et all. PENANAMAN NILAI ANTI KORUPSI MELALUI KEBIASAAN SEHARI HARI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PADA SISWA SD NEGERI BUNI KECAMATAN KUALIN DESA ONI

Substansi dari dilanggarnya aturan/tata tertib adalah dirugikannya orang lain karena haknya terampas. Terampasnya hak orang lain merupakan cikal bakal dari tindakan korupsi. Untuk itu siswa dapat menanamkan:

1. Nilai Keagamaan yang merupakan hal yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menanamkan nilai agama dalam diri siswa tentunya sikap dan tingkah laku akan terjauhkan dalam hal buruk dan juga dapat mengendalikan diri. Nilai Kemandirian merupakan hal yang sudah ditanamkan pada diri siswa didalam keluarga, salah satu contoh kemandirian dalam kehidupan sehari-hari yaitu membersihkan tempat tidur, mencuci baju, serta kebiasaan.

2. Nilai Kemandirian merupakan hal yang sudah ditanamkan pada diri siswa didalam keluarga, salah satu contoh kemandirian dalam kehidupan sehari-hari yaitu membersihkan tempat tidur, mencuci baju, serta kebiasaan membersihkan kelas melalui piket kelas yang telah dibagi.

3. Nilai hidup sederhana, hal ini perlu diterapkan pada siswa tentang bagaimana pentingnya hidup sederhana. Lingkungan keluarga harus berada di garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai kesederhanaan. Perlu menyadarkan kepada anak-anak bahwa perilaku korupsi disebabkan juga oleh gaya hidup mewah. Sebab, gaya hidup semacam ini jika tidak terpenuhi, maka akan melakukan berbagai cara seperti korupsi.¹³

C. Korupsi dalam kitab Zakharia

Korupsi adalah masalah yang merusak kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual suatu bangsa. Korupsi terjadi ketika seseorang menyalahgunakan kekuasaan untuk keuntungan pribadi, sering kali dengan cara yang tidak jujur, menipu, atau menindas orang lain. Dalam perspektif Alkitab, korupsi bukan hanya masalah hukum, tetapi juga masalah moral dan spiritual yang serius.

Kitab Zakharia adalah salah satu kitab para nabi kecil dalam Perjanjian Lama yang memberikan pesan tentang pertobatan, keadilan, dan kepemimpinan yang benar. Zakharia bernubuat kepada bangsa Israel setelah mereka kembali dari pembuangan di Babel dan sedang dalam proses membangun kembali Yerusalem dan Bait Suci. Dalam konteks ini, Tuhan melalui Zakharia menekankan pentingnya hidup dalam kejujuran dan kebenaran serta menolak segala bentuk ketidakadilan, termasuk korupsi.

Tafsiran Atas Teks Zakharia

Kitab Zakharia merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Lama yang berisi nubuat dan pengajaran moral, termasuk pesan-pesan tentang keadilan dan integritas. Salah satu aspek penting dalam kitab ini adalah peringatan terhadap ketidakadilan dan penyimpangan moral, yang dapat dikaitkan dengan isu korupsi dalam konteks modern.

1. Peringatan terhadap Ketidakadilan dan Korupsi

Dalam Zakharia 7:9-10, Tuhan memberikan perintah kepada umat-Nya:

"Beginilah firman TUHAN semesta alam: Laksanakanlah hukum yang benar, dan tunjukkanlah kesetiaan serta kasih sayang seorang terhadap yang lain. Jangan menindas janda dan anak yatim, orang asing dan orang miskin, dan janganlah merancang kejahatan dalam hatimu terhadap sesamamu." (Zakharia 7:9-10, TB)¹⁴.

Ayat ini menekankan pentingnya menjalankan hukum yang benar dan menghindari praktik ketidakadilan, termasuk korupsi yang sering kali merugikan kaum lemah seperti janda, anak yatim, dan orang miskin. Korupsi biasanya terjadi ketika orang yang memiliki kuasa menyalahgunakan

posisinya untuk keuntungan pribadi, yang berlawanan dengan prinsip kasih dan keadilan yang diajarkan dalam ayat ini.

2. Hukuman bagi Pemimpin yang Tidak Adil

Dalam Zakharia 5:3-4, terdapat penglihatan tentang gulungan kitab yang melayang, yang melambangkan hukuman bagi pencuri dan orang yang bersumpah palsu:

"Inilah kutuk yang keluar ke seluruh negeri: setiap pencuri akan dibinasakan sesuai dengan isi gulungan itu, dan setiap orang yang bersumpah palsu akan dibinasakan sesuai dengan isi gulungan itu. Aku akan menyebabkannya masuk ke dalam rumah pencuri dan rumah orang yang bersumpah palsu demi nama-Ku, dan kutuk itu akan tinggal di dalam rumahnya serta menghabiskannya beserta kayu dan batunya." (Zakharia 5:3-4, TB)¹⁵.

Ayat ini menunjukkan bahwa Tuhan tidak membiarkan kejahatan, termasuk korupsi, tanpa hukuman. Pencuri dalam konteks ini bisa merujuk pada mereka yang mengambil sesuatu yang bukan haknya, seperti pejabat yang menyalahgunakan dana publik atau hakim yang menerima suap. Hukuman yang diberikan Tuhan bersifat menyeluruh, menimpa bukan hanya pelaku tetapi juga rumah dan segala yang dimilikinya.

3. Janji Pemulihan bagi Umat yang Setia

Selain peringatan terhadap korupsi dan ketidakadilan, Kitab Zakharia juga memberikan janji pemulihan bagi mereka yang berbalik kepada Tuhan dan menjalankan keadilan. Dalam Zakharia 8:16-17 tertulis:

"Inilah hal-hal yang harus kamu lakukan: Berkatalah benar seorang kepada yang lain, tegakkanlah keadilan yang baik di pintu gerbangmu; jangan merancang kejahatan dalam hatimu terhadap sesamamu, dan jangan mencintai sumpah palsu, sebab semua itu Aku benci, demikianlah firman TUHAN." (Zakharia 8:16-17, TB)¹⁶.

Ayat ini kembali menegaskan prinsip kejujuran dan keadilan dalam kehidupan sosial dan pemerintahan. Korupsi sering kali terjadi karena kurangnya ketegasan dalam menegakkan hukum dan adanya praktik manipulasi dalam pemerintahan. Namun, Tuhan menjanjikan berkat bagi mereka yang hidup dalam kebenaran dan menegakkan keadilan.

Kesimpulan

Kitab Zakharia menekankan pentingnya anti korupsi dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam pemerintahan, ekonomi, dan sosial. Korupsi dianggap sebagai dosa yang akan mendatangkan hukuman dari Allah dan kerusakan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, Kitab Zakharia menekankan pentingnya keadilan, kebenaran, dan penghormatan terhadap hak-hak orang lain dalam semua aspek kehidupan.

Kitab Zakharia menegaskan bahwa korupsi adalah bentuk ketidakadilan yang ditolak oleh Tuhan. Korupsi merusak masyarakat, terutama kaum lemah, dan Tuhan akan menghukum para pelaku korupsi. Namun, ada harapan untuk pemulihan melalui pertobatan, keadilan, dan kepemimpinan yang benar. Umat manusia dipanggil untuk hidup dalam kebenaran, menjunjung keadilan, dan menolak segala bentuk penyelewengan.

¹⁵ Zakharia 5:3-4 menekankan konsekuensi bagi mereka yang mencuri dan bersumpah palsu, yang merupakan aspek utama dari praktik korupsi.

¹⁶ Zakharia 8:16-17 menegaskan pentingnya berkata benar dan menegakkan keadilan, nilai-nilai fundamental dalam upaya pemberantasan korupsi.

Pesan kitab Zakharia tetap relevan hingga kini, mengingat perjuangan melawan korupsi masih menjadi tantangan besar di berbagai negara

DAFTAR PUSTAKA

Darmaputera, E. (2006). *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: Gunung Mulia.

Alkitab, *Zakaria 7:9-10*:

Alkitab, *Zakaria 5:3-4*:

Sofia, A., Fadillah, I., Armayani, n, Lestari, S., & Khadijah. (2022). Upaya Guru Dalam Menanamkan Karakter Anak Usia Dini Di RA Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 1415–1424.

Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Jogja Green School. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1–9.

Lickona, T. (2014). *Pendidikan Karakter : Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Nusa Media.

Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1.248

Suryana, Y., & Rusdiana. (2015). *Pendidikan Multikultural : Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. CV. Pustaka Setia.

Octavia, E., & Sumanto, I. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2), 20–30.

Rochimi, I. F., & Suismanto, S. (2019). Upaya Guru Menanamkan Nilai-nilai Kedisiplinan pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 231–246. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-02>

Eko, Handoyo (2009). *Pendidikan Anti Korupsi*. Semarang: Widyakarya Press.

Soeryodibroto Soenarto (2006) *KUHP dan KUHP*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Vigerirunesi. et all. PENANAMAN NILAI ANTI KORUPSI MELALUI KEBIASAAN SEHARI HARI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA PADA SISWA SD NEGERI BUNI KECAMATAN KUALIN DESA ONI TIMUR TENGAH SELATAN. Vol 2No 1 (2022): *JURNAL PEMIMPIN -PENGABDIAN MASYARAKAT ILMU PENDIDIKAN -Edisi Januari 2022*.

Eko Handoyo . 2009. *Pendidikan Anti Korupsi*. Semarang: Widyakarya Press.

Zakharia 7:9-10.

Zakharia 5:3-4